

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kegiatan dasar bagi pengembangan komunikasi salah satu jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa verbal atau lisan. Manusia mampu berkomunikasi secara baik dengan mitratatur menggunakan bahasa verbal atau lisan. Penggunaan bahasa verbal atau lisan kadang kala menyalahi kaidah berbahasa, hal ini ditunjukkan dengan pemilihan kosakata dan kalimat yang tidak sesuai. Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap keterampilan bahasa. Pemahaman kosakata sangatlah penting karena muncul dalam setiap belajar bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam satu segi kehidupan yang satu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam situasi pembelajaran di lembaga pendidikan. Hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan siswa. Hubungan yang efektif antara guru dengan siswa dalam suatu pembelajaran, dapat dicapai melalui komunikasi yang baik.

Komunikasi yang baik dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakai bentuk-bentuk itu. Studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan pemakai bentuk-bentuk itu disebut pragmatik. Menurut Wiryotinoyo (2010: 14) menyatakan pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujar yang terdiri atas unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak lokusi dan tuturan, juga dapat ditambahkan unsur waktu dan tempat. Alat utama dalam interaksi belajar - mengajar antara siswa dengan guru, dalam proses belajar-mengajar terjadi komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Dapat diartikan bahwa makna bahasa yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti jika mitra tutur mengetahui konteksnya. Konteks dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan diketahui oleh penutur dan mitra tutur sebagai penunjang interpretasi mitra tutur terhadap maksud ucapan atau ujaran penutur.

Penelitian kali ini, penulis menggunakan bagian dari ilmu linguistik makro, yaitu ilmu pragmatik. pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah bahasa, analisis dalam penelitian ini menitik beratkan pada konteks yang melatar belakangi pengetahuan bersama yang dimiliki penutur dan mitra tutur. Dapat diartikan bahwa makna bahasa yang disampaikan oleh penutur dapat dimengerti apabila mitra tutur mengetahui konteksnya. Proses belajar mengajar menuntut siswa dan guru untuk menjalin komunikasi dengan baik, proses pembelajaran saat ini dengan menggunakan beberapa media pembelajaran

kadang kala menimbulkan komunikasi yang tidak baik antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran terhambat, dalam hal ini penggunaan deiksis pada proses pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang komunikatif antara guru dengan siswa.

Pragmatik merupakan salah satu kajian bahasa yang menitik beratkan pada keserasian penggunaan bahasa. Deiksis tidak memiliki referen yang tetap tetapi berubah-ubah. Seperti dalam sebuah kelas pengucapan atau tutur kata dari guru mengacu pada kata saya, sini, sekarang. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur contohnya Dik, sini bukunya, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. contohnya sekarang jamnya istirahat tugas dikumpulkan.

Deiksis merupakan kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap. Deiksis berkaitan dengan hal penunjuk langsung yang tergolong dalam beberapa jenis kata, dalam deiksis juga terdapat gestur yang menunjukkan makna dari sebuah ujaran yang dituturkan deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap tetapi berubah-ubah. Seperti kata saya, sini, sekarang. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. Deiksis berkaitan dengan hal penunjukkan langsung yang tergolong dalam beberapa jenis kata. Dalam deiksis juga terdapat gestur yang menunjukkan makna dari sebuah ujaran yang dituturkan. Deiksis ruang atau tempat membahas penggunaan kata-kata yang menunjukkan suatu lokasi atau tempat atau benda sesuai ujaran yang dibicarakan. Sedangkan, deiksis

waktu tentunya tidak terlepas dari keterangan-keterangan waktu yang digunakan dalam sebuah ujaran atau tuturan.

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam masyarakat dimanapun. Peneliti memilih deiksis dalam penelitian ini peneliti ingin mempelajari kata atau kalimat yang di dalamnya terdapat deiksis, tetapi tidak semua kata mengandung deiksis maka dari itu perlu adanya pengkajian penelitian tentang deiksis. Deiksis ini perlu dipelajari agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap tafsiran yang mengandung deiksis. Deiksis berhubungan erat dengan konteks dan ujaran lisan ataupun tulisan baik proses belajar-mengajar.

Hal ini menunjukkan tuturan guru dan siswa penting dalam proses pembelajaran agar siswa mudah memahami maksud dan ujaran atau teks dari latar belakang ini maka peneliti akan meneliti tentang analisis deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Deiksis dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X 1 di sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, karena sampai saat ini peneliti belum menemukan ada penelitian lain yang meneliti judul yang sama. Selain itu deiksis pembelajaran ini juga memberikan pemahaman dengan baik dan sangat menginspirasi bagi guru dan peserta didik di dalam suatu kelas, dan alasan lain kenapa hal ini penting untuk diteliti yakni karena dari pembelajaran deiksis bisa memahami situasi dan kondisi di dalam lingkungan sekolah, pemahaman mereka interaksi dari kalangan atau golongan yang menyesuaikan percakapan bahasa atau secara

komunikasi antara guru dengan siswa untuk bisa menyesuaikan komunikasi yang baik dan benar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis dalam proses belajar- mengajar Bahasa Indonesia kelas X 1 di sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.?
2. Bagaimanakah fungsi deiksis yang digunakan dalam proses belajar - mengajar bahasa Indonesia kelas X 1 di sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1.3.1 . Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan dalam proses belajar- mengajar Bahasa Indonesia kelas X 1 di sekolah SMA Saraswati 1 Denpasar.
2. Mendeskripsikan fungsi deiksis yang digunakan dalam proses belajar- mengajar Bahasa Indonesia kelas X 1 di sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

1.3.2 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X 1 di sekolah SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan sebuah subjek yang tercantum di dalam sebuah masalah. Saat penelitian berlangsung, ruang lingkup bisa diartikan sebagai batasan masalah yang digunakan, jumlah subjek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian mempunyai definisi sebagai sebuah metode pembatasan permasalahan dan juga ilmu yang dikaji. Batasan masalah dalam penelitian sangatlah penting agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan dengan baik. peneliti membatasi masalah hanya pada bentuk dan fungsi deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X 1 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

terutama menambah pengetahuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis dan menjadi referensi ilmiah.

2. Dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam fungsi deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X 1 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang deiksis lebih dalam dan mengimplikasinya sebagai acuan pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi pendidik, penelitian ini juga bisa sebagai acuan peserta didik diharapkan untuk mengetahui proses pembentukan deiksis didalam pemahaman analisis deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X 1 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.
3. Bagi penelitian lain, diharapkan dapat bermanfaat sebagai panduan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai analisis deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X 1 SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

Keberhasilan dalam melakukan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan menentukan suatu teori sebagai landasan kerja. Oleh karena itu, sebagai pedoman untuk melangkah lebih lanjut akan disajikan beberapa teori yang relevan dan mendukung permasalahan yang dibahas.

Landasan teori merupakan paparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori ini diperlukan agar penelitian mempunyai dasar teoritis yang kokoh maka teori-teori dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna yang erat kaitannya dengan penutur atau pemakai bahasa dan atau lawan tuturannya, keadaan atau situasi, serta konteks yang melatar belakangi peristiwa tuturan tersebut.

Dari pengertian pragmatik di atas ada juga pengertian yang dikemukakan oleh para ahli.

(Nadar, 2009:2). Mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi

dalam situasi tertentu. Purwo (1990: 15) juga mengungkapkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara lambang dan penafsirnya. Pakar lainnya juga mengemukakan pengertian dari pragmatik, menurut Leech (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation). Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pragmatik, Pragmatik merupakan perihal linguistik yang mempelajari relasi antara bahasa dengan konteks tuturnya. Makna sebuah satuan lingual tertentu ditentukan oleh konteks situasi tuturnya. Pragmatik merupakan salah satu kajian bahasa yang menitikberatkan pada keserasian penggunaan bahasa.

Verhaar, (1996: 14), mengungkapkan bahwa Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Jadi, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa penutur dan pendengar dalam situasi tertentu.

Yule, (2014:13). Mengungkapkan empat definisi pragmatik yaitu, Dijelaskan satu-persatu dari empat definisi tersebut.

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan

dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan, pandangan ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terkait pada gagasan jarak keakraban.

Definisi yang dipaparkan oleh Yule tersebut dapat disimpulkan pragmatik menganalisis berhubungan tentang apa yang dimaksud penutur, diperlukan pertimbangan apa yang dimaksud dan bagaimana konteksnya. Mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat. Pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar

pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca. Studi ini melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan akan konteks. Maksud dari kedua pernyataan tersebut bahwa pragmatik tidak lepas atau ada hubungannya dengan konteks, struktur bahasa dan keadaan

2.1.2. Pengertian Konteks

Konteks merupakan kondisi ketika suatu keadaan terjadi, berkaitan dengan itu peneliti memberi batasan bahwa konteks dalam sebuah pembelajaran merupakan suasana atau keadaan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar. Istilah “konteks” yang didefinisikan oleh Mey (1993:38) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami.

Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa konteks tutur dalam lingkungan atau ujaran dalam situasi dan kejadian memahami makna ujaran. Teori konteks dipelopori oleh antropolog Inggris Bronislaw Malinowski. Malinowski berpendapat bahwa untuk memahami ujaran harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi ujaran itu, kita dapat memecahkan aspek-aspek bermakna bahasa sehingga aspek linguistik dan aspek nonlinguistik dapat dikorelasikan. Teori konteks intinya adalah;

- a) Makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan
- b) Makna tidak boleh ditafsirkan secara ditulis (kata acuan) atau secara trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna merupakan suatu fungsi atau tugas yang terpadu dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi. suatu konteks harus diperhatikan berdasarkan situasi, tidak dengan kata karena suatu masalah tidak dapat dipecahkan jika bukan dengan ujaran keseluruhan. Syafi'i dalam Lubis, mengatakan bahwa konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu;
- 1) Konteks fisik (physical context), yang meliputi terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi
 - 2) Konteks epistemis (epistemic context), atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar
 - 3) Konteks linguistik (linguistic context,) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi
 - 4) Konteks sosial (social context), yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Diungkapkan oleh Krisdalaksana (2001: 134) bahwa konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan

pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Jadi, konteks peristiwa komunikasi yang tidak lepas dari pendengar dan pembicara terdiri atas kalimat atau tuturan yang melengkapi pendengar dan pembicara.

Moelino dan Soenjono dalam Fatimah Djajasudarma mengatakan konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa bentuk amanat, kode dan saluran.

Unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain yang dikemukakan oleh Hymes (1974) sebagai berikut:

1. Latar, mengacu pada tempat dan waktu atau tempo terjadinya percakapan.
2. Peserta, mengacu kepada peserta percakapan, pembicara dan pendengar atau lawan bicara (lawan tutur).
3. Hasil, mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan.
4. Amanat, mengacu pada bentuk dan isi amanat.
5. Cara, mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya 'dengan cara bersemangat', 'menyala-nyala', atau 'dengan cara santai', 'tenang menyakitkan'.
6. Sarana mengacu kepada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan.
7. Norma mengacu pada perilaku peserta, perilaku percakapan, misalnya, diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta

memberikan tanggapan atau argumentasi, dengan demikian, ada norma diskusi.

8. Jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan doa.

Kedelapan unsur konteks wacana tersebut yang dapat membedakan wacana. Firth dalam Wijana mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (baik tindak verbal maupun nonverbal).

Ciri - ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung dan dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Pernyataan Leech dalam Nadar menyebutkan konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Dalam penelitian bahasa atau analisis pragmatik tidak lepas dari konteks. Pragmatik atau konteks yang menjadi acuan. Konteks merupakan ciri atau gambaran yang berfokus pada

budaya dan linguistik sesuai dengan ujaran yang dihasilkan dan interpetasinya.

Beberapa ciri atau gambaran konteks adalah adanya pengetahuan tentang:

1. Norma (Norma pembicara dan kaidah sosial) dan status (konsep-konsep tentang status sosial).
2. Ruang dan waktu
3. Tingkat formalitas
4. Media (sasaran)
5. Tema,
6. Wilayah bahasa.

Dalam konteks belajar- mengajar, guru merupakan sosok penting yang turut serta menentukan ketercapaian tujuan belajar. Peneliti telah melakukan pengamatan tugas seorang guru dikelas, peran guru sebagai kreator yang harus mampu menangkap dan memahami kebutuhan pembelajar. Aktivitas yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajar. Bahan-bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran harus benar-benar didasarkan pada kebutuhan dan minat pembelajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan antara pengembangan dan pengetahuan pembelajar. Dalam kegiatan proses belajar- mengajar yang menjadi peran penting adalah guru sebagai sumber untuk memberikan materi pembelajaran, berguna

sebagai interaksi antara guru dan peserta didik. Peneliti memanfaatkan situasi saat pembelajaran berlangsung untuk mengemukakan konteks dalam pembelajaran tersebut, dan guna untuk dijadikan analisis dalam deiksis pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1.3. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata penutur dan lawan tutur. Begitu pula dalam pembelajaran interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai interaksi dua orang yang melakukan percakapan atau melakukan kegiatan belajar-mengajar dalam sebuah kelas. Kegiatan penelitian ini peneliti mengamati bentuk interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung sebagai penutur dan tindak tutur. Pengertian tindak tutur dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan hal yang sangat penting.

Menurut Chaer dan Agustina (dalam W Panio, 2013:12) tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kajian tindak tutur tertuju pada makna atau arti tindakan dalam tuturan. Selanjutnya Searle (dalam W Panio, 2013: 12) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Kajian tersebut didasarkan pandangan bahwa, tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan.

Istilah tindak tutur menurut Kridalaksana yaitu pertuturan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur dapat diketahui oleh lawan tutur. Alwasilah (dalam Putrayasa, 2014: 85) mengemukakan bahwa tindak tutur bersifat context dependent (tergantung konteks), maksudnya adalah ujaran tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan hanya dapat dimengerti jika berkaitan dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Ketika seorang guru menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Misalnya seorang guru berkata kepada muridnya yang dikunjungi oleh pacarnya “sudah pukul sepuluh”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya muridnya) agar pacarnya pulang.

2.1.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Dalam deiksis ada juga yang disebut tindak tutur sebagai hubungan antara kata yang di gunakan di dalam Tindak tutur, tindak tutur terbagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak

tutur lokusioner, tindak tutur ilokusioner, dan tindak tutur perlokusioner.

1) Tindak Tutur Lokusioner

Pengertian tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan suatu hal dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kalimat. Fokus lokusi terdapat pada makna ucapan atau tutur kata yang diucapkan bukan pada tujuan atau maksud tuturan tersebut.

Tindak tutur lokusioner yaitu tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berikut merupakan contoh kalimat tindak tutur lokusioner. “Ikan paus adalah binatang mamalia terbesar di samudera”. Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya untuk menyampaikan informasi tanpa tendensi untuk melakukan suatu tindakan, apalagi untuk mempengaruhi pembaca atau lawan tutur

2) Tindak Tutur Ilokusioner

Tindak tutur ilokusi yaitu jenis tindak tutur yang memiliki makna tersembunyi agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang dikehendaki oleh penutur. Jenis tindak tutur ini sulit diidentifikasi sebab dihubungkan dengan siapa si penutur, siapa mitra tutur, kapan, dan dimana, tindak tutur tersebut dilakukan.

Tindak tutur ilokusioner yaitu hal yang ingin dicapai penutur pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta (Nadar, 2013: 14). Berikut beberapa contoh tuturan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 87-88).

- 1). Saya tidak bisa datang.
- 2). Ada anjing galak.
- 3). Ujian sudah dekat
- 4). Rambutmu sudah panjang.

Pada kalimat (1) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja berulang tahun, kalimat (1) bukan hanya berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yakni bermaksud untuk meminta maaf karena tidak bisa hadir pada perayaan ulang tahun temannya. Pada kalimat (2) yang biasa ditemui di pintu pagar atau bagian depan rumah pemilik anjing bukan hanya sekadar untuk menginformasikan kepada seseorang, tetapi untuk memberikan peringatan agar tidak berani mendekat di lokasi tersebut. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, informasi tersebut digunakan untuk menakutinya. Kalimat (3), bila diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya, berfungsi untuk memberikan peringatan kepada siswanya agar mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian yang sudah dekat. Namun, bila diucapkan oleh seorang ayah kepada

anaknya, berarti kalimat tersebut dimaksudkan untuk menasihati anaknya agar tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. pada kalimat (4) jika diucapkan oleh seorang lelaki kepada pacarnya, berfungsi untuk menyatakan kekagumannya atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau seorang istri kepada suaminya, kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintahkan agar anak tersebut atau sang suami memotong rambutnya. Dari uraian di atas jelas bahwa tindak ilokusi sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur atau lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur,

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Makna yang terkandung dalam suatu ujaran sangat ditentukan oleh kemampuan penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran terhadap suatu ujaran atau tuturan berbeda antara satu orang dengan yang lain, karena persepsi orang yang satu dengan yang lain berbeda.

Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2013:15).

Berikut contoh kalimat tindak tutur perlokusi:

(a). Rumahnya jauh.

(b). Kemarin saya sangat sibuk. Kalimat (1) sampai dengan (3) tidak hanya mengandung tindak lokusi saja. Jika kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua organisasinya, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan adalah agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Jika kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat tersebut merupakan tindak ilokusi memohon maaf, dan efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi hal tersebut.

2.1.5 Pengertian Deiksis

Deiksis adalah hubungan antara kata atau frasa yangudukannya tidak tepat deiksis dalam proses pembelajaran menurut permendikbut No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Adapula pengertian deiksis menurut para ahli untuk memahami pengertian deiksis. Berikut beberapa pendapat pengertian deiksis tersebut:

Saragih (2006:6) Ahli bahasa yang pertama yang memberikan definisi pada deiksis, Saragih menjelaskan bahwa pengertian deiksis merupakan sebagai unit linguistik (bunyi, kata, frasa, klausa) dengan rujukan atau maknanya ditentukan oleh konteks dengan rujukan ke pemakai bahasa.

Kaswanti Purwo (1984: 1) Pendapat yang kedua disampaikan oleh Kaswanti Purwo, sesuatu yang memiliki fungsi untuk menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kemudian dijelaskan juga bahwa sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan lawan bicara, tergantung pada saat dituturkan kata itu. Menurut Suyono 1990 (dalam Andriani 2005), Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Suyono, yang menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila acuannya atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung kepada saat atau tempat dituturkannya kata itu. Pendapat yang disampaikan oleh Alwi (1998:42), dijelaskan bahwa pengertian deiksis merupakan gejala semantik yang hanya dapat ditafsirkan acuannya atau rujukannya dengan memperhitungkan situasi pembicara.

Dari pendapat sejumlah ahli tersebut maka bisa disimpulkan bahwa deiksis memiliki referen (acuan benda, orang, atau sesuatu) yang berpindah-pindah tergantung pada situasi penggunaan kata dalam kalimat. Deiksis membuat makna bahasa menjadi lebih teratur dan efektif sehingga tidak menyebabkan kerancuan dan tidak menimbulkan persepsi berbeda pada penerima bahasa. Sehingga sebuah kalimat menjadi kalimat efektif yang mudah dipahami tanpa resiko terjadi kesalahpahaman.

2.1.6 Jenis –Jenis Deiksis dan Contoh Deiksis

Deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1) sebagaimana yang disampaikan di awal memiliki banyak jenis, deiksis terbagi menjadi 5 jenis. Yaitu:

1. Deiksis Persona (Orang)

Jenis deiksis yang pertama adalah deiksis persona dikenal juga deiksis orang. Yaitu deiksis yang kata ganti merujuk pada penunjukan orang. Dimana deiksis yang menunjukan orang ini memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

- a) Menunjuk kepada orang yang sedang dibicarakan, misal memakai kata *ia* dan *dia*.
- b) Menunjuk kepada gabungan orang pertama dengan orang kedua, misalnya menggunakan kata *kita*.
- c) Menunjuk kepada orang ketiga yang sifatnya jamak (banyak orang), misalnya menggunakan kata *kalian*, *mereka*, dan sejenisnya.

Tabel: 01 Deiksis Persona

Pronomina	Tunggal	Jamak
1	2	3
Orang pertama	Aku , saya	Kami , kita
Orang kedua	(eng)kau, kamu, Anda	Kamu (semua), Anda (semua) kalian
Orang ketiga	Dia, ia, beliau	Mereka

2. Deiksis Tempat

Jenis deiksis yang kedua adalah deiksis tempat dimana sebuah kata digunakan untuk menunjukan suatu tempat. Misalnya kata dekat, jauh, kanan, kiri, depan, belakang, dan sejenisnya. Contohnya pada kalimat berikut:

- a) Dulu, aku tinggal *jauh* dari Kota ini.
- b) Toko Pak Bahrun ada di *belakang* rumah Ibu RT.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah jenis selanjutnya yang sesuai dengan namanya, deiksis ini adalah kata dalam suatu kalimat yang digunakan untuk menunjukan waktu. Sehingga segala bentuk kata

yang berkaitan dengan waktu termasuk ke dalam jenis deiksis ini.
Misalnya pada contoh berikut:

- a. *Besok* aku naik kereta ke Semarang.
- b. Rapat *kemarin*, siapa saja yang hadir?

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana dalam kalimat ada sebuah kata yang menunjukkan suatu efek, dampak, atau akibat dari suatu proses yang dijelaskan. Jenis deiksis terbagi menjadi dua, yaitu anafora yakni penggunaan kata yang menunjuk pada suatu hal yang telah disebutkan. Kedua, adalah katafora yang menggunakan kata yang menunjuk suatu hal yang akan disebutkan. Contohnya:



a. Anafora:



Kristiana sangat rajin membaca, karena *itu* dia mempunyai banyak wawasan yang luas. Kata “itu” merujuk pada suatu hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu rajin membaca.

b. Contoh Katafora:

Halaman *berikut* membahas tentang fungsi organ-organ tubuh manusia.

Kata “berikut” merujuk pada hal yang disebutkan di akhir kalimat atau wacana yaitu pembahasan halaman berikutnya.

5. Deiksis Sosial

Terakhir adalah deiksis sosial, yaitu jenis kata di dalam kalimat yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang dipengaruhi oleh situasi sosial di masyarakat. Deiksis ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan kedudukan sosial seseorang. Contohnya: *Prof*, saya ingin mengajukan proposal penelitian besok. Kata “*Prof*” digunakan untuk menunjuk dosen yang merupakan Profesor di kampus.

2.1.7 Hakikat Deiksis

Deiksis adalah kata tertentu yang kadang-kadang disertai dengan perbuatan tingkah laku pembicara berupa gesture atau mimik muka untuk menyatakan makna kata yang diucapkan lebih jelas. Makna pragmatik ditentukan oleh konteks dan apabila ada deiksis, elemen konteks merupakan sumber wacana penting. Kata deiksis berasal dari kata Yunani deiktikos yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Dalam penelitian ini ada juga hakikat deiksis yang merujuk kepada waktu, tempat, persona, dan semua hal yang berhubungan dengan situasi pembicara. Ciri khas ungkapan deiksis adalah selalu berpindah-pindah pada setiap situasi ataupun konteksnya. Deiksis berhubungan erat dengan konteks atau peristiwa ujaran yang bergantung pada konteks tuturan sendiri.

Hal tersebut dalam di contohkan sebagai berikut:

1. Buku ini saya beli di situ
2. Buku itu saya beli di sana

Pada buku (1) buku ini dan pada (2) buku itu, kata ini dan itu sebagai penanda takrif (definite). Buku ini maksudnya buku yang ada di sini atau buku yang dekat dengan pembicara; buku itu maksudnya buku yang ada di situ atau buku yang dekat dengan pembicara. Deiksis berhubungan erat dengan konteks yang dituturkan pada seseorang. Kata seperti saya, sini, sekarang adalah kata-kata yang deiksis. Kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti kursi, rumah, kertas. Siapa pun yang mengucapkan kata kursi, rumah, kertas, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata saya, sini, sekarang, barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Lavinson juga mengatakan bahwa deiksis diatur oleh Origo yang terdiri dari pembaca pada waktu tempat dan berbicara. Origo juga sebagai penunjuk antara penutur dan mitra tutur.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menegaskan apakah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tersebut sudah pernah diteliti orang

lain atau belum, jika sudah pernah dilakukan oleh orang lain, maka tugas dari peneliti tersebut mengembangkan lebih lanjut dan menjelaskan hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya, juga menjelaskan uraian teori penelitian sebelumnya, kemudian menjelaskan perbedaan dan kontribusi penelitiannya, sehingga pembaca mengetahui perkembangan penelitian tersebut. Ada dua penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang relevan mengenai deiksis pertama pernah dilakukan oleh Ligayu Febriani Nahampun, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Deiksis dalam Karangan Cerpen Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kesalahan deiksis. Hasil dari pengolahan data dan analisis data diperoleh kesalahan penggunaan deiksis tempat, deiksis ruang/tempat dan deiksis waktu pada cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pahae Jae. Terdapat kesalahan yaitu kesalahan deiksis persona terdapat 29 kesalahan, kesalahan deiksis ruang/tempat terdapat 6 kesalahan, dan kesalahan deiksis waktu terdapat 58 kesalahan. Kesalahan penggunaan deiksis waktu merupakan kesalahan paling banyak ditemukan pada teks cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pahae Jae.

Penelitian yang dilakukan oleh Ligayu Febriani Nahampun dengan peneliti sekarang memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama menganalisis deiksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan objek penelitiannya yaitu di kelas. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada masalah yang dikaji. Penelitian yang dilakukan Ligayu Febriani Nahampun masalah yang dikaji yaitu mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kesalahan deiksis, dari pengolahan data dan analisis data diperoleh kesalahan penggunaan deiksis tempat, deiksis ruang/tempat dan deiksis waktu yang menyebabkan analisis deiksis dalam pembelajaran bahasa indonesia, sedangkan peneliti sekarang masalah yang dikaji yaitu hanya memfokuskan bentuk dan fungsi deiksis dalam pembelajaran bahasa indonesia .

2. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Dwiyan Sebastian, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu”. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis deiksis serta referennya pada percakapan mahasiswa bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam analisis ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap dan teknik rekam. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa deiksis persona (persona pertama tunggal, persona pertama jamak,

persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal), deiksis ruang/tempat, deiksis waktu (lampau, sekarang, medatang, deiksis wacana (anafora, katafora), deiksis sosial.

Penelitian yang dilakukan Dwiyen Sebastian, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu dengan penelitian sekarang memiliki beberapa persamaan seperti, sama-sama menganalisis analisis deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk perbedaanya yaitu terletak pada objek penelitian yang dikaji. penelitian yang dilakukan oleh Dwiyen Sebastian, Irma Diani, dan Ngudining Rahayu Percakapan mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu, Penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis deiksis serta referennya pada percakapan mahasiswa bahasa Indonesia.

